

Potensi Program Pelatihan Keterampilan Konselor Teman Sebaya Dalam Menghasilkan Konselor Sebaya Yang Efektif

Dewi Justitia¹, Dede Rahmat Hidayat², Muhammad Raihan Al Hafiz³, Zahra Zhafirra Hendratno⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email. justitiadewi@yahoo.com

Abstrak

Di tengah kompleksitas kehidupan remaja saat ini, tekanan sosial dan emosional yang mereka hadapi semakin meningkat. Tantangan-tantangan ini, jika tidak ditangani dengan baik, dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Oleh karena itu, keterampilan konseling teman sebaya menjadi semakin penting sebagai salah satu cara efektif untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan konseling teman sebaya melalui pelatihan memimpin kelompok kegiatan bimbingan kelompok. Dengan pendekatan analisis kualitatif, penelitian ini menginvestigasi interaksi antara konselor dan siswa dalam konteks konseling teman sebaya. Sampel penelitian terdiri dari 40 siswa SMAN 106 di Jakarta Timur yang diambil secara random sampling. Data primer diperoleh dari foto dokumentasi yang menggambarkan pelaksanaan program pelatihan keterampilan konseling teman sebaya, sementara data sekunder bersumber dari literatur terkait konseling teman sebaya. Analisis mendalam terhadap gambar dan literatur mengungkap pola interaksi konselor dan siswa dalam pelatihan keterampilan konseling teman sebaya. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa program pelatihan keterampilan konselor teman sebaya memiliki potensi besar dalam menghasilkan konselor sebaya yang efektif dalam membantu teman sebaya dalam mengatasi permasalahan mereka. Temuan ini sejalan dengan tren sebelumnya yang menyoroti pentingnya model peer conformity, peer counseling, counseling, dan teenagers dalam konteks konseling teman sebaya.

Kata kunci: Konformitas Teman Sebaya, Konseling Teman Sebaya, Konseling, dan Siswa

The Potential Of Peer Counselor Skills Training Programs In Producing Effective Peer Counselors

Dewi Justitia¹, Dede Rahmat Hidayat², Muhammad Raihan Al Hafiz³, Zahra Zhafirra Hendratno⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email. justitiadewi@yahoo.com

Abstract

In the midst of the complexity of teenagers' lives today, the social and emotional pressures they face are increasing. These challenges, if not addressed properly, can have a negative impact on their psychological and social development. Therefore, peer counseling skills are becoming increasingly important as an effective way to provide the needed support. The aim of this research is to improve peer counseling skills through training in leading groups in group guidance activities. Using a qualitative analysis approach, this research investigates interactions between counselors and students in the context of peer counseling. The research sample consisted of 40 students of SMAN

106 in East Jakarta who were taken by random sampling. Primary data was obtained from photo documentation depicting the implementation of the peer counseling skills training program, while secondary data came from literature related to peer counseling. In-depth analysis of images and literature revealed interaction patterns of counselors and students in peer counseling skills training. The findings of this research indicate that peer counselor skills training programs have great potential in producing peer counselors who are effective in helping peers overcome their problems. These findings are in line with previous trends that highlight the importance of peer conformity, peer counseling, counseling, and teenagers models in the context of peer counseling.

Keywords: *Peer Conformity, Peer Counseling, Counseling, and Student*

Pendahuluan

Negara-negara yang sedang berkembang telah mengalami transformasi sosial dan ekonomi sebagai akibat dari kemajuan pesat teknologi saat ini. Masyarakat tradisional berkembang menjadi modern melalui modernisasi ekonomi dan sosial (Riyanto, 2017). Di satu sisi, kemajuan teknologi saat ini membuat banyak hal menjadi lebih mudah bagi kita, seperti komunikasi dan transportasi (Istati & Hafidzi, 2020). Akan tetapi, menurut Musthofa (2019), kemajuan teknologi dan modernisasi ternyata berdampak negatif, khususnya terhadap perkembangan remaja. Oleh karena itu, menghadapi tantangan yang kompleks ini, konseling teman sebaya menjadi semakin penting.

Konseling teman sebaya menjadi semakin penting karena remaja seringkali lebih merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi masalah dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa. Teman sebaya dapat memberikan dukungan emosional yang kuat dan pemahaman yang mendalam karena mereka berada dalam lingkungan yang serupa dan memahami perjuangan yang mungkin dialami oleh sesama remaja. Selain itu, konseling teman sebaya juga membantu memecahkan stigma terkait dengan pencarian bantuan profesional, karena dapat dilihat sebagai sumber dukungan yang lebih mudah diakses dan kurang menakutkan (Prayitno, 2017). Dengan demikian, konseling teman sebaya memainkan peran penting dalam memberikan bantuan sosial dan emosional kepada remaja, serta membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi selama masa transisi menuju kedewasaan.

Dalam situasi yang dianggap sulit, teman sebaya adalah tempat terbaik untuk berkeluh kesah dan diharapkan untuk hadir. Studi Maris (2017) menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan kemampuan remaja untuk memecahkan masalah (pemecahan masalah). Semakin banyak dukungan sosial yang diterima remaja, semakin baik mereka dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu, teman sebaya sangat penting ketika seorang remaja menghadapi masalah. Konseling teman sebaya dapat membantu remaja mencurahkan pemikiran dan mengekspresikan perasaan mereka serta membantu mereka memecahkan masalah, terutama untuk remaja di panti asuhan (Qoyyimah et al., 2021).

Konseling teman sebaya, menurut Zamroni (2017), didefinisikan sebagai aktivitas di mana remaja saling membantu dan memperhatikan satu sama lain. Ini ditunjukkan dengan kemampuan mendengarkan yang aktif dan kemampuan memecahkan masalah (pemecahan masalah) dalam kedudukan yang setara di antara teman sebaya mereka. Ada dua peran dalam konseling teman sebaya: konselor dan klien. Konselor sebaya adalah orang yang membantu orang lain mengatasi masalahnya (Tindall dan Gray, 1985 dalam Zamroni, 2017). Namun, klien kami adalah individu yang memerlukan bantuan dari orang lain yang sebaya dengan mereka. Beberapa orang khawatir tentang istilah "konselor sebaya" karena hubungannya dengan profesi. Untuk mengatasi hal ini, konselor sebaya juga dikenal sebagai fasilitator

atau konselor junior. Hubungan remaja satu sama lain dapat menghasilkan peningkatan perkembangan bersama, terlepas dari variasi sebutan yang digunakan (Noviza, 2011). Menurut penelitian Sarmin (2017), partisipasi siswa dalam peran mentor teman sebaya di sekolah dapat mengurangi dampak negatif lingkungan. Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sebaya sangat penting mengingat pentingnya peran mereka.

Namun, meskipun pentingnya konseling teman sebaya telah banyak diakui, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi efektivitas program pelatihan konseling teman sebaya dalam konteks interaksi langsung antara konselor dan siswa. Terlebih lagi, sebagian besar penelitian yang ada cenderung fokus pada hasil jangka panjang tanpa memberikan perhatian yang cukup pada proses pembelajaran dan dinamika yang terjadi selama pelatihan. Hal ini menciptakan kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana program pelatihan tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan keterampilan konselor teman sebaya dalam membantu rekan-rekan mereka mengatasi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis interaksi antara konselor dan siswa selama pelatihan, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan program pelatihan keterampilan konseling teman sebaya.

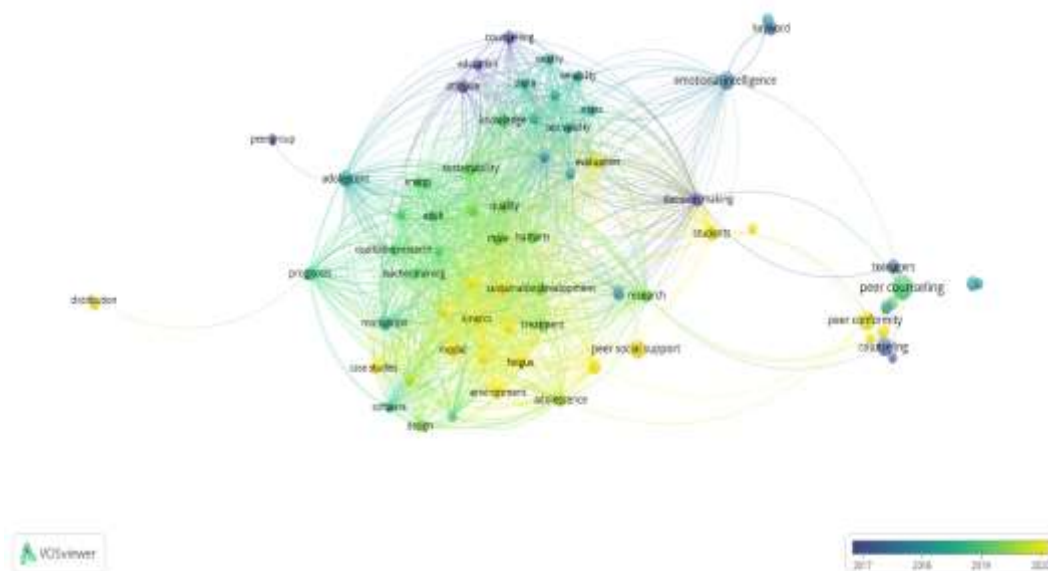
Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis kualitatif. Sampel penelitian terdiri dari 40 siswa SMAN 106 di Jakarta Timur yang diambil secara random sampling. Langkah pertama melibatkan pengumpulan data utama berupa gambar-gambar yang menggambarkan pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terkait dengan pelatihan keterampilan konseling teman sebaya. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait konseling teman sebaya. Database online yang digunakan untuk tinjauan literature adalah *Google Scholar*. Basis data adalah "kumpulan terorganisir dari informasi terstruktur, atau data, biasanya disimpan secara elektronik dalam sistem komputer" (Oracle, 2020). Data kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan konseptual untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam gambar, pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat, serta mencari kata kunci yang muncul dalam konteks penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Analisis yang cermat terhadap data yang diolah melalui bantuan software Vosviewers, temuan-temuan tersebut menghadirkan gambaran yang kaya dan nuansa mengenai elemen-elemen yang menjadi perhatian utama dalam penelitian sebelumnya terkait gerakan sosial. Kluster-kluster yang dihasilkan menyoroti kompleksitas isu-isu hukum yang perlu mendapat perhatian serius, sementara gambaran kata kunci yang paling sering muncul dalam gambar 1 menunjukkan arah fokus penelitian yang memberikan wawasan penting tentang tren penelitian terkait konseling teman sebaya. Hasil penelitian ini berperan penting dalam mengarahkan perhatian menuju aspek-aspek krusial yang berkaitan dengan pemahaman konseling teman sebaya.

Data yang sudah diolah melalui Vosviewers terkait konseling teman sebaya di penelitian terdahulu menyatakan bahwa menghasilkan 7 kluster yang secara komprehensif mengidentifikasi beragam elemen yang menjadi permasalahan terkait konseling teman sebaya. Temuan ini secara tegas menunjukkan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan konseling teman sebaya memiliki kedalaman yang perlu ditangani secara serius. Gambar 1 ini dapat diamati bahwa terdapat tiga kata kunci yang secara konsisten menjadi fokus penelitian banyak peneliti di dunia. Kata kunci-kata kunci ini, yaitu "konseling teman sebaya," "konselor sebaya," dan "dukungan sosial teman sebaya," membentuk inti dari perdebatan dan refleksi dalam ranah konseling teman sebaya. Kedalaman pemahaman dan eksplorasi mengenai konsep-konsep ini mengindikasikan betapa pentingnya pemahaman tentang konseling teman sebaya dalam masyarakat.

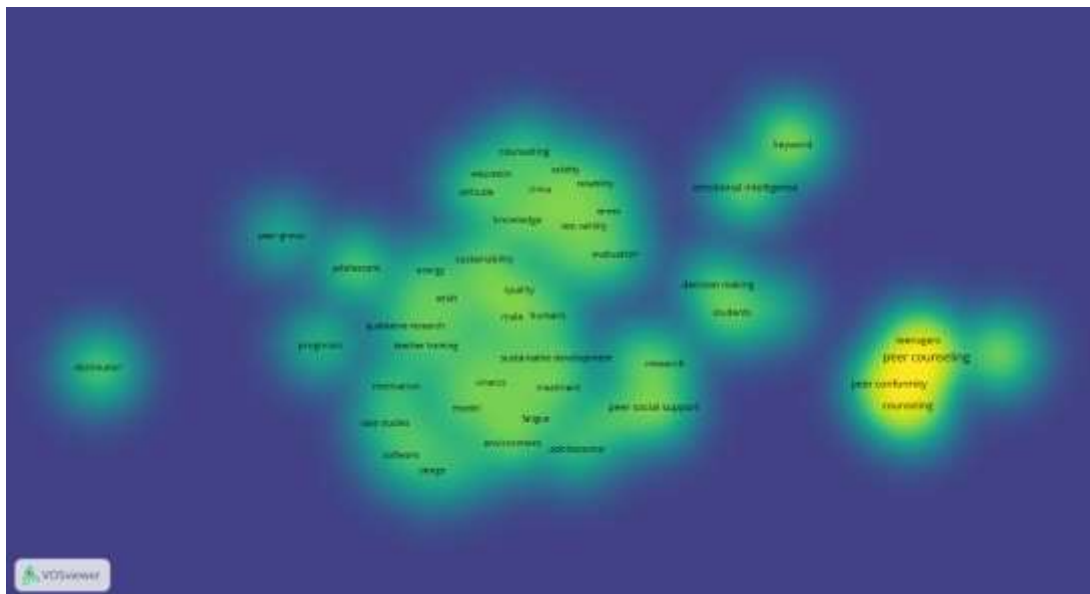


Gambar 1. Cluster Network Trends Berdasarkan Keyword Konseling Teman Sebaya

Dalam konteks tren penelitian (Gambar 2), area yang lebih terang atau kuning mewakili fokus utama dari penelitian yang banyak dilakukan atau memiliki minat yang tinggi dari para peneliti. Oleh karena itu, pengamatan visual terhadap warna pada grafik dapat memberikan petunjuk yang berguna tentang kepentingan relatif dari topik atau area penelitian dalam suatu bidang studi. Gambaran yang muncul dari data yang dianalisis menunjukkan bahwa model-model ini menjadi pusat perhatian dalam upaya menghadapi kompleksitas isu-isu yang terjadi dalam konteks konseling teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya menjadi landasan yang kuat dalam membangun lingkungan yang mendukung dan memperkuat hubungan antarindividu dalam proses konseling. Selain itu, kesesuaian antara teman sebaya juga menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas praktik konseling, di mana kemampuan untuk saling memahami dan berempati akan membawa dampak positif dalam membantu individu mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi. Dengan memahami dan mengintegrasikan model-model ini secara holistik, dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas konseling teman sebaya dan membantu individu meraih

kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

Hasil analisis data dari Vosviewers menunjukkan bahwa *peer conformity*, *peer counseling*, *counseling*, dan *teenagers* muncul sebagai kata kunci yang sering dipelajari atau diteliti dalam konteks konseling teman sebaya. Hal ini tercermin dari hasil density yang tinggi pada Gambar 2, di mana area tersebut menunjukkan frekuensi atau perhatian yang signifikan dalam literatur atau penelitian terkait. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa aspek-aspek seperti konformitas sebaya, konseling antar teman sebaya, serta pemahaman tentang konseling pada remaja menjadi fokus utama dalam studi konseling teman sebaya. Selaras dengan penelitian Suryawati (2016) mengungkapkan bahwa konseling teman sebaya efektif untuk meningkatkan empati siswa. Penelitian lain menunjukkan bahwa program konseling teman sebaya di Pusat Informasi Konseling Remaja Rumah Remaja meningkatkan keterampilan hidup remaja: keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan, dan keterampilan menghadapi kesulitan (Jais et al., 2018).



Gambar 2. Density Konseling Teman Sebaya

Gambar 3 mengilustrasikan penjelasan konsep mengenai konseling sebaya. Konsep ini menggambarkan proses di mana individu mendapatkan dukungan, bantuan, dan pemahaman dari sesama dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. Dalam gambar ini, mungkin terdapat representasi visual tentang interaksi antara individu yang menjadi konselor sebaya dan individu yang menjadi konseli, di mana konselor sebaya memberikan dukungan emosional, nasihat, atau panduan kepada konseli dalam situasi yang memerlukan bantuan. Selain itu, gambar ini juga dapat menyoroti pentingnya komunikasi yang terbuka (Syahputra et al., 2019), saling pengertian, dan rasa empati antara sesama dalam konteks konseling sebaya.



Gambar 3. Penjelasan konsep mengenai konseling sebaya

Konselor adalah bagian dari proses konseling. Berikut adalah persyaratan untuk menjadi konselor dalam program konseling teman sebaya (BKKBN, 2008): Berpengalaman mengajar siswa sebaya; terbuka terhadap pendapat orang lain; menghargai dan menghormati siswa sebaya; peka terhadap perasaan orang dan mampu berempati; dapat dipercaya dan mampu memegang rahasia; perasaan stabil dan kontrol diri yang kuat; pengetahuan yang luas tentang keterampilan hidup dan pertumbuhan remaja; dan mampu mengajar siswa secara efektif. menggunakan keterampilan hidup baik fisik, emosional, spiritual, emosional, kesulitan, dan profesi dalam kehidupan sehari-hari telah dilatih sebagai konselor sebaya.

Konseli adalah komponen kedua. Konseli dalam proses konseling teman sebaya adalah remaja, yang berkisar antara usia 10 dan 24 tahun, dan sukarela. Konseli ini berharap dapat membantu masalah yang dihadapinya karena mereka sadar bahwa mereka memiliki masalah atau kekurangan yang memerlukan bantuan dari seseorang (Willis, 2017). Menyesuaikan diri dengan konselor, ramah, dan berusaha menjelaskan masalahnya dengan jelas. Konseli ini memiliki karakteristik berikut (Rasimin & Hamdi, 2021), keadaan fisik yang menderita, seperti tidak bisa tidur, kehilangan nafsu makan, masalah pencernaan, dan perasaan hampa, tegang, lelah, kehilangan rasa hangat, dan menjauh dari orang lain. Terkadang, mereka merasa bersalah atas apa yang mereka alami atau kegagalan mereka. Tidak dapat mengembangkan keterampilan hidup yang dimiliki, gelisah, tanpa arah, dan mencari aktivitas tanpa motivasi untuk meneruskannya (Sandjaja et al., 2020; Sesva et al., 2022).



Gambar 4. Praktikum pelaksanaan konseling sebaya

Selain memberikan manfaat langsung kepada siswa yang mengikuti pelatihan, program ini juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran terkait konseling teman sebaya. Melalui program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang konseling, tetapi juga memiliki kesempatan praktis untuk menerapkannya dalam membantu teman-teman mereka mengatasi masalah. Pengalaman ini menjadi pembelajaran yang sangat berharga, di mana siswa dapat melihat secara langsung bagaimana pengetahuan dan keterampilan konseling dapat memberikan solusi dan dukungan kepada teman-teman mereka.

Selain itu, program ini juga dapat membantu memupuk rasa tanggung jawab sosial dan mengokohkan etika profesional di kalangan siswa, karena mereka belajar untuk mengambil peran yang aktif dalam membantu orang lain. Dengan demikian, melalui penguatan keterampilan konseling teman sebaya, program pelatihan ini tidak hanya menciptakan konselor sebaya yang terampil, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk memberikan kontribusi positif dalam membantu teman-teman mereka mengatasi berbagai permasalahan, seperti masalah kecanduan game (Prasetiawan, 2016), resiliensi (Muwakhidah, 2021), kecemasan (Istati & Hafidzi, 2020), kekerasan remaja (Hidayati et al., 2017), keterampilan interpersonal (Elmansyah et al., 2015), dan masih banyak lagi manfaat dari konseling teman sebaya.

Kelebihan dari konseling teman sebaya tidak hanya terletak pada kerekatan secara emosional antara teman sebaya, tetapi juga pada tingkat kenyamanan dan keterbukaan yang dirasakan oleh mahasiswa terhadap teman sebayanya. Ketika hubungan konseling telah terjalin dengan baik, konseling teman sebaya dapat berjalan dengan lancar, seperti yang disebutkan oleh Faqih (2020). Dalam konteks ini, konselor memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang membuat konseli, atau teman sebayanya, mengalami kecemasan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern (Istati & Hafidzi, 2020). Dengan

pemahaman ini, konselor dapat mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan tersebut dan memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan konseli (Lubis et al., 2022). Dengan demikian, konseling teman sebaya menjadi lebih dari sekadar interaksi antara teman sebaya; itu menjadi platform di mana konselor mampu memberikan bantuan yang berarti dalam mengatasi kesulitan dan mencapai kesejahteraan psikologis (Annisa et al., 2023).



Gambar 5. Penyelenggaraan PKM keterampilan mengelola kelompok bagi konselor sebaya

Gambar 5 menunjukkan penyelenggaraan Program Keterampilan Mengelola Kelompok (PKM) bagi konselor sebaya. Dalam konteks ini, gambar tersebut mungkin menggambarkan berbagai kegiatan dan pelatihan yang diselenggarakan untuk mengembangkan keterampilan konseling sebaya dalam mengelola dan memimpin kelompok. Mungkin ada representasi visual tentang sesi pelatihan, diskusi kelompok, atau praktik langsung dalam mengelola interaksi antara anggota kelompok. Tujuan dari PKM ini mungkin untuk meningkatkan kemampuan konselor sebaya dalam memahami dinamika kelompok, memfasilitasi komunikasi yang efektif, menangani konflik, dan memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keseluruhan, gambar ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas konseling sebaya melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan yang terfokus pada pengelolaan kelompok.

Kurnanto (2013) menjelaskan bahwa kualitas interaksi dalam proses bimbingan konseling kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, keahlian atau skill dari konselor memiliki peran penting dalam menentukan dinamika dan efektivitas kelompok. Selanjutnya, ukuran kelompok yang dibentuk oleh konselor juga mempengaruhi interaksi antar anggota, di mana kelompok yang terlalu besar atau terlalu kecil dapat memengaruhi keterlibatan dan keaktifan anggota kelompok (Prayitno, 2017). Selain itu, keaktifan dan kesediaan anggota kelompok untuk terlibat secara sukarela dalam proses konseling kelompok juga memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang kondusif. Selanjutnya, faktor setting lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika kelompok, di mana pemimpin kelompok, seperti guru bimbingan konseling, bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang mendukung interaksi positif dan keterlibatan setiap anggota. Dalam konteks ini, terbentuknya ikatan bersama dan komitmen kelompok sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas anggota kelompok dalam mencapai tujuan bimbingan kelompok. Dengan demikian, menciptakan dinamika kelompok

yang baik adalah esensial dalam proses bimbingan kelompok, sehingga tujuan dari bimbingan kelompok dapat tercapai dengan baik (Atika & Martin, 2020).

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konseling teman sebaya dalam lingkungan pendidikan, memberikan dukungan bagi implementasi program-program konseling teman sebaya di berbagai lembaga pendidikan. Implikasi dari penelitian ini juga dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan terkait dengan dukungan kesejahteraan siswa di sekolah, termasuk alokasi sumber daya tambahan atau integrasi konseling teman sebaya ke dalam kurikulum sekolah.

Kesimpulan

Program pelatihan keterampilan konselor teman sebaya memiliki potensi besar dalam menghasilkan konselor sebaya yang efektif dalam membantu teman sebaya dalam mengatasi permasalahan mereka. Temuan ini sejalan dengan tren sebelumnya yang menyoroti pentingnya model *peer conformity*, *peer counseling*, *counseling*, dan *teenagers* dalam konteks konseling teman sebaya. Dengan adanya program pelatihan ini, tercipta kesempatan bagi remaja untuk belajar dan mengembangkan keterampilan konseling yang dapat digunakan dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya, yang pada gilirannya dapat membantu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, program pelatihan keterampilan konselor teman sebaya tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa yang mengikutinya, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman dan penerapan konseling teman sebaya yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Annisa, D. F., Erwinda, L., & Syahputra, Y. (2023). The Effectiveness of Group Counseling using Self-talk Techniques to Reduce Procrastination of Post-Earthquake Traumatic Students. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Research*, 1(2), 102–109.
- Atika, A., & Martin, M. (2020). Setting outdoor untuk dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 64–70.
- BKKBN, B. K. K. B. N. (2008). Modul Pelatihan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Calon Konselor Sebaya. *Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, Jakarta: BKKBN*.
- Elmansyah, T., Sutoyo, A., & Suwarjo. (2015). Model Konseling Teman Sebaya Berbasis Humanistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 6. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jubk/article/view/9939>
- Faqih, M. F. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik mahasiswa Malang yang bekerja. In *Etheses.Uin-Malang* (p. 116). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiati, E., Habsyah, D., & Agustina, S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(2), 125–128. <http://jurnal.unpad.ac.id/dharmakarya/article/view/14861>
- Istati, M., & Hafidzi, A. (2020). Konseling Teman Sebaya Berbasis Islam dalam mengurangi

- Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern. In *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (Vol. 3, Issue 1, p. 13). [download.garuda.kemdikbud.go.id. https://doi.org/10.24014/0.8710505](https://doi.org/10.24014/0.8710505)
- Jais, M., Arifin, I. Z., & Effendy, D. I. (2018). Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Lifeskill Remaja. In *Dipublikasikan: Maret* (Vol. 57, Issue 1). [etheses.uinsgd.ac.id. https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/9891](https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/9891)
- Kurnanto, M. E. (2013). *Konseling kelompok*. Bandung: Alfabeta. *Update*, 7–2020.
- Lubis, I. S., Munthe, S., & Syahputra, Y. (2022). Perbedaan Kecemasan Menulis Siswa Berdasarkan Pengalaman Menulis. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 76–83.
- Maris, S. R. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan problem solving siswa SMP. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 118–126.
- Musthofa, I. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren Dalam Tinjauan Filosofis Metodologis. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 127–139.
- Muwakhidah, M. (2021). Keefektifan Peer-Counseling (Konseling Teman Sebaya) Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 52–64. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15663>
- Noviza, N. (2011). Konseling teman sebaya (peer counseling) suatu inovasi layanan bimbingan konseling di perguruan tinggi. *Wardah*, 12(1), 83–98.
- Oracle. (2020). *Retrieve*. <https://www.oracle.com/databa se/what-is-database.html>
- Prasatiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. In *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* (Vol. 6, Issue 1, p. 1). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.453>
- Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil : layanan dan kegiatan pendukung*. Rajawali Pers.
- Qoyyimah, N. R. H., Noorrizki, R. D., Sa'id, M., Apriliana, J., & Isqy, T. T. (2021). Efektivitas Konseling Sebaya sebagai Upaya Penguatan Kesehatan Mental Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 166–173. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.114>
- Rasimin, M. P., & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bumi Aksara.
- Riyanto, B. (2017). Hibriditas budaya indies dan pengaruhnya terhadap gaya desain grafis Indonesia kontemporer. *Mudra*, 32(1), 195238.
- Sandjaja, S. S., Syahputra, Y., & Hariyani, H. (2020). Contribution of Guidance and Counseling Supervision Toward Counselor Performance: Study in Sumatera Utara. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.938>
- Sarmin, S. (2017). Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(1), 102. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i1.30>
- Sesva, M., Syahputra, Y., & Erwinda, L. (2022). Predicting Social Media Addiction in Adolescent with Narcistic Variables: Predicting Social Media Addiction in Adolescent with Narcistic Variables. *Journal of Learning and Instructional Studies*, 2(2), 13–20.
- Suryawati, N. M. R. (2016). Konseling Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 202–211. <https://doi.org/10.17509/jpp.v16i2.4247>
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.1998>
- Willis, S. S. (2017). *Konseling individual, teori dan praktek*.
- Zamroni, E. (2017). Pelatihan Peer Counseling Pada Remaja Di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Tunas Bangsa Pati. *Jurnal Bagimu Negeri*, 1(1), 47–56. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/view/315%0Ahttps://ejournal.um pri.ac.id/index.php/bagimunegeri/article/download/315/206>